



Transformasi Lagu “Kacang Dari” ke Dalam Chamber Music

Transformation of The Song “Kacang Dari” Into A Chamber Music

Komang Wira Adhi Mahardika¹⁾, Hendra Santosa²⁾* & Ni Wayan Ardini³⁾

1) Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

2) Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

3) Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Diterima: 03 Juni 2020; Disetujui: 27 September 2020; Dipublish: 31 Desember 2020

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk dapat mengungkap proses transformasi lagu pengantar tidur tradisional berjudul *Kacang Dari* ke dalam *chamber music* sehingga lagu tersebut dapat bangkit dari ambang kepunahan. Masalah yang dibahas dalam artikel ini difokuskan pada perkembangan teknologi yang begitu pesat secara tidak langsung telah membuat warisan tradisi khususnya lagu tradisional semakin ditinggalkan. Salah satu lagu tradisional yang sudah diambang kepunahan adalah lagu *Kacang Dari*. Lagu *Kacang Dari* merupakan sebuah lagu tradisional yang berasal dari Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Tabanan-Bali. Lagu ini merupakan lagu pengantar tidur yang saat ini sudah jarang dinyanyikan, bahkan sangat sedikit anak-anak di Desa Pujungan yang mengetahui tentang lagu *Kacang Dari*. Guna mendekati masalah ini, peneliti menggunakan teori transformasi dan teori komposisi untuk dapat mengemas Kembali lagu tersebut kedalam bentuk baru yaitu *chamber music*. Dalam proses transformasi ini peneliti menggunakan metode penciptaan yang mengacu kepada metode yang ditawarkan Alma Hawkins terdiri dari tahap eksplorasi, tahap percobaan, dan tahap pembentukan. Penciptaan ini menyimpulkan bahwa sebuah lagu tradisional yang sudah semakin punah dan tidak dinyanyikan lagu dapat diangkat dan ditransformasi ke dalam bentuk baru sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dan menarik minat masyarakat untuk dapat Kembali menikmati lagu tersebut.

Kata Kunci: *Kacang Dari*, Transformasi, Lagu Pengantar Tidur, Lagu Tradisional, *Chamber Music*

Abstract

This article aims to reveal the transformation process of a traditional lullaby entitled *Kacang Dari* into chamber music so that the song can rise from the of extinction. The problems discussed in this article are focused on the rapid development of technology that has indirectly made the legacy of traditions, especially traditional songs, increasingly abandoned. One of the traditional songs that is on the verge of extinction is *Kacang Dari*. *Kacang Dari* is a traditional song originating from Pujungan Village, Pupuan, Tabanan-Bali. This song is a lullaby that is rarely sung now, even very few children in Pujungan Village know about the song *Kacang Dari*. In order to approach this problem, the researcher uses the theory of transformation and composition theory to represent the song into a new form, namely chamber music. In this transformation process the researcher uses the creation method which refers to the method offered by Alma Hawkins consisting of the exploration, improvisation, and formation stage. This creation concludes that a traditional song that is getting extinct and not sung by the song can be picked up and transformed into a new form so that it can maintain its existence and attract the public's interest to be able to re-enjoy the song.

Keywords: *Kacang Dari*, Transformation, Lullaby, Tradisional Song, Chamber Music

How to Cite: Mahardika, K.W.A., Santosa, H., & Ardini, N.Y. (2020). Transformasi Lagu Kacang Dari Ke Dalam Chamber Orchestra. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (2): 96-108.

*Corresponding author: Hendra Santosa

E-mail: hendra@isi-dps.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan modernisasi gaya hidup bukan berarti semata-mata kita dapat meninggalkan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur dengan begitu saja, karena di dalam warisan-warisan tersebut seringkali terselip nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam berkehidupan. Nilai-nilai kehidupan dapat ditemukan baik secara implisit maupun eksplisit di dalam karya-karya seperti dongeng, lagu, dan permainan tradisional. Ada sebuah dikotomi atau secara ekstrim kontradiksi atas perkembangan lagu-lagu populer untuk anak-anak Indonesia dewasa ini, yakni di satu pihak komersialisasi yang tidak kalah menggebunya dengan musik pop orang dewasa pada umumnya, serta di pihak lainnya, ketidakpedulian lagi terhadap lagu-lagu tradisional semata-mata karena dianggap kuno (Bramantyo, 2000). Salah satu aspek yang memprihatinkan adalah bagaimana lagu-lagu populer secara tidak langsung menenggelamkan lagu-lagu tradisional yang sudah ada sejak dulu. Dalam era digital ini, media elektronik seakan mempengaruhi telinga anak-anak dengan secara terus menerus memutar lagu-lagu populer sehingga secara lambat laun anak-anak akan ketagihan dan akan merasa asing dengan lagu-lagu tradisional.

Situasi yang memprihatinkan tersebut juga terjadi di Bali yang sangat dikenal kaya dengan seni budayanya. Dalam Buku *Fenomena Seni Musik Bali*, Arya Sugiarta menyebutkan bahwa pada decade 1970-an ketika beliau duduk di bangku sekolah dasar, juga pernah mengalami masa-masa yang indah bersama lagu-lagu tradisional. Lagu-lagu tersebut seolah-olah merupakan bagian dari kehidupan beliau sehari-hari. Bahkan mata pelajaran bernyanyi di SD sebagian besar diisi dengan menyanyikan lagu-lagu tradisional, denikian juga para guru pada masa itu memiliki segudang lagu yang siap ditiularkan secara oral pada anak didiknya. Selain terdapat berbagai manfaat dan nilai

Pendidikan yang baik tradisi seperti lagu dan permainan tradisional juga dianggap berharga dan bernilai karena merupakan bagian dari identitas budaya (Agni, 2015). Namun situasi sudah sangat berbeda saat ini dimana anak-anak di Bali sejak kecil sudah dibiasakan berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, dengan begitu jangankan untuk bernyanyi, menggunakan Bahasa daerah Bali pun sudah sangat asing bagi mereka. Hal ini menyebabkan pelestarian dari lagu-lagu tradisional di Bali semakin merosot turun.

Di Bali, lagu-lagu tradisional juga biasa disebut dengan tembang/gending Bali. Tembang di Bali dapat dibagi menjadi empat yaitu Gegendingan (Sekar rare), Macapat (Sekar Alit), Kidung (Sekar Madya), dan Kekawin (Sekar Ageng). Dari keempat jenis tembang tersebut, Gegendingan (Sekar Rare) merupakan salah satu yang biasa dinyanyikan dan didengarkan anak-anak di Bali karena tembang ini tidak memiliki bentuk yang baku dan dianggap paling sederhana, kendatipun tidak selalu dinyanyikan oleh anak-anak. Salah satu jenis Gegendingan di Bali adalah Pengantar tidur (*Kelonan*), yang mempunyai lagu dan irama yang halus, tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga terkesan santai, sejahtera, dan akhirnya menimbulkan rasa kantuk bagi anak yang mendengarkannya (Sugiarta, 2015). Setiap putra dan putri Bali yang pernah atau sedang mengasuh anak kecil, gending Bali tidak asing lagi bagi mereka. Ada suatu kepercayaan yang mengajarkan bahwa anak kecil mestinya selalu dininabobokan dengan cecangkriman agar tidak diganggu oleh makhluk halus (Gautama, 2006). Beberapa lagu pengantar tidur yang sering dinyanyikan di Bali adalah Bibi Anu, Cening Putri Ayu, Dija Bulane, bahkan beberapa orang tua hanya bersenandung dengan sederhana tanpa lirik yang jelas agar anaknya dapat terlelap tidur. Yang unik dari beberapa lagu pengantar tidur ini adalah biasanya didalam lirik yang

disampaikan mengandung arti yang dapat memberikan pendidikan karakter terhadap anak-anak secara tidak langsung.

Di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Tabanan Bali terdapat sebuah lagu tradisional yang dikenal oleh masyarakat di daerah tersebut dengan nama “*Kacang Dari*”. Lagu ini merupakan lagu pengantar tidur yang biasa dinyanyikan oleh para orang tua di Desa Pujungan. Nama *Kacang Dari* berarti Kacang yang diartikan biji kacang dan Dari yang diambil dari kata *dedari* atau dalam Bahasa Indonesia disebut Bidadari. Lagu ini memiliki daya tarik tersendiri karena lagu *Kacang Dari* hanya terdapat di Desa Pujungan saja, tidak seperti lagu-lagu tradisional di Bali lainnya yang biasanya menyebar dan diketahui secara umum oleh masyarakat Bali. Selain itu lagu *Kacang Dari* juga memiliki dongeng atau cerita dibaliknya. Dalam proses eksplorasi dari karya ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh di Desa Pujungan dan mendapatkan cerita dongeng di balik lagu *Kacang Dari*.

Dalam wawancara dengan Bapak I Wayan Jimat, beliau menceritakan dongeng dibalik dari lagu *Kacang Dari* tersebut adalah dimana diceritakan pada zaman dulu terdapatlah seorang ibu-ibu yang sedang mencari kayu bakar di hutan. Dalam perjalanannya ia tiba-tiba menemukan sebuah kacang yang bersinar, kemudian ia memutuskan untuk membawa kacang tersebut pulang dan menanamnya di pekarangan rumah. Seiring berjalan waktu kacang itu tumbuh semakin besar namun tidak menjadi buah kacang melainkan menjadi seorang anak kecil yang sangat cantik. Anak kecil tersebut kemudian dinamai *Kacang Dari* yang memiliki arti Buah Kacang yang menjadi Bidadari.

Kacang Dari kemudian dirawat dan dibesarkan oleh ibu tersebut, dimana ia tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikan *Kacang Dari* sangat memikat para lelaki di desa tersebut sehingga banyak yang ingin menjadikannya pasangan. Ini membuat ibu dari *Kacang*

Dari sangat jarang mengajaknya untuk keluar ke pasar maupun mencari kayu bakar ke hutan. *Kacang Dari* pun sangat sering ditinggal dirumah dan ibunya menyuruh ia untuk mengunci rumah dan tidak membiarkan siapapun masuk kecuali ibunya. Namun ada seorang lelaki yang bernama “*Lantang Idung*”, ia sangat terobsesi dengan *Kacang Dari* atas kecantikannya, ia sangat sering datang untuk mengganggu bahkan ingin menculik *Kacang Dari*. Diceritakan ia selalu mengintai rumah *Kacang Dari* untuk menunggu ibunya meninggalkan *Kacang Dari* sendirian. Mengetahui hal tersebut ibu mencari cara bagaimana agar anaknya aman berada dirumah ketika ditinggalkan, ia pun memberitahu *Kacang Dari* agar ia tidak membukakan pintu kepada siapapun yang datang ke rumah kecuali ia mendengar sebuah bait lagu dari nyanyian berikut.

*Nyai-nyai Kacang Dari,
Ampehin meme jelanan,
Meme teke ngabe gelang,
Ngabe sumpel, ngabe kalung*
(Wawancara dengan Jro Mangku I Wayan Gerana)

Lagu tersebut memiliki arti, “Wahai engkau *Kacang Dari*”, “Bukakanlah Ibu pintu”, “Ibu datang membawa gelang, anting, dan kalung”. Ketika *Kacang Dari* mendengar lagu tersebut barulah ia dapat membuka pintu rumahnya. Dari dongeng inilah kemudian muncul nyanyian tersebut yang kemudian menjadi sebuah tradisi nyanyian pengantar tidur di Desa Pujungan. Selain keunikan dari lagu ini karena memiliki dongeng dibaliknya, yang menjadi daya tarik dari lagu ini juga melodinya yang sangat sederhana, merdu, dan berulang-ulang dimana sifat-sifat tersebut yang membuat lagu *Kacang Dari* kemudian dijadikan lagu pengantar tidur. Lagu pengantar tidur pada umumnya bersifat tradisi lisan, dimana tradisi tersebut diturunkan secara turun temurun melalui mulut ke mulut sehingga tidak ada

dokumentasi yang tetap yang dapat menjaga tradisi lagu tersebut dapat bertahan selamanya.

Seiring berjalan waktu dan berkembangnya teknologi, menyanyikan lagu pengantar tidur tidak lagi menjadi sesuatu hal yang dilakukan oleh para orang tua begitupun di Desa Pujungan. Para orang tua mulai enggan untuk menyanyikan anaknya sebelum tidur dan dengan adanya teknologi seperti televisi, gadget, yang menjadi hiburan untuk anak-anak begitupun secara tidak langsung menggeser dongeng-dongeng dan nyanyian yang dulunya menjadi suatu tradisi. Orang tua saat ini lebih memilih untuk memutar video maupun musik dari gadget untuk didengarkan oleh anak-anak sebelum tidur. Hal ini bukan sepenuhnya negative, yang menjadi permasalahan adalah lagu-lagu yang diputar dari gadget mereka adalah lagu-lagu pengantar tidur yang merupakan music-musik klasik barat. Selain sulit ditemukan, memutar lagu-lagu tradisi melalui gadget dalam zaman yang serba modern ini terkesan kuno.

Melihat lagu *Kacang Dari* tersebut di atas, serta dengan fenomena yang terjadi terhadap lagu tradisional saat ini. Penulis memiliki ide untuk mengangkat kembali lagu tersebut dalam bentuk baru yaitu Chamber music. *Orchestra* adalah sebuah ansamble musik yang terdiri dari beberapa instrumen, sedangkan *chamber music* merupakan sebuah format *orchestra* yang lebih kecil. Format yang lebih kecil dipilih agar musik tidak menjadi terlalu megah, sebab dengan tema lagu pengantar tidur baiknya musik yang diciptakan memiliki nuansa yang lembut dan sederhana. Dalam bentuk *chamber music* maka lagu-lagu tersebut akan menjadi lebih menarik dengan harmoni-harmoni musik barat. Dalam format ini beberapa instrumen yang digunakan adalah ansamble strings, piano, vokal bali. Pemilihan instrumen ini dipertimbangkan dengan suasana yang tepat sebagai musik pengantar tidur adalah

suasana yang melankolis, harmonis dan tidak terlalu dinamis.

Penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan nafas segar kepada para pendengar musik sehingga lagu-lagu tradisional kembali dapat dinikmati dan dapat bersaing dengan musik-musik pop saat ini. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada para seniman-seniman muda agar dalam berkarya dapat berpijak kepada tradisi yang kita miliki, karena masih banyak kesenian kesenian kita yang harus diangkat kembali, dikembangkan, sehingga dapat tercipta karya yang tidak hanya berlandaskan kearifan local, namun tetap dapat berwawasan global.

METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam karya ini dibagi menjadi tiga tahapan (Agus et al., 2018; Hawkins, 1990; Prasad, 2019). Tahap awal dari penciptaan karya ini adalah eksplorasi. Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan wawancara dan studi pustaka. Dalam aktivitas penjelajahan ini penata memulai penggalian sumber ide, pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data. Hasil dari tahapan ini kemudian dijadikan sumber rancangan ide. Dalam proses wawancara penata juga melakukan pedalaman dalam lagu tradisional *Kacang Dari* dengan menggali lebih dalam tentang sejarah dan bagaimana lagu tersebut dinyanyikan. Wawancara dilakukan kepada dua orang tokoh masyarakat di Desa Pujungan tempat lagu *Kacang Dari* berasal. Setelah memiliki informasi yang dirasa cukup kemudian penata mulai menentukan instrumen yang akan digunakan.

Selanjutnya dilakukan tahap percobaan (improvisasi), dimana pada awal dari tahap ini penata mulai melakukan perancangan terhadap ide-ide yang telah didapatkan dalam tahap eksplorasi. Lagu *Kacang Dari* yang telah didapatkan melodinya kemudian dituangkan kedalam notasi balok. Kemudian penata mulai

menentukan instrumenasi yang digunakan. Pemilihan notasi ini dipertimbangkan agar sesuai dengan tema musik yang diciptakan. Dalam tahap ini penulis juga melakukan proses improvisasi dengan mencoba-coba melodi yang dimasukkan kedalam karya musik ini. Melodi-melodi yang dibuat juga menggunakan teori penglohan musik seperti sekuen, canon, dan repetisi. Meskipun demikian, penata masih membatasi melodi dengan menggunakan tangga nada *slendro* agar tidak menghilangkan kesan tradisional dan agar sesuai dengan tangga nada yang digunakan dalam lagu *Kacang Dari*.

Tahap ketiga yaitu tahap pembentukan. Dalam tahap ini semua rancangan yang dihasilkan dalam tahap sebelumnya mulai dibentuk, disusun sedemikian rupa sehingga memiliki struktur musik yang jelas. Pembentukan juga dilakukan dengan menyesuaikan motif harmoni dengan melodi yang telah dibuat. Bagian-bagian yang dirasa kurang baik untuk dimasukan kemudian dihilangkan dan terdapat juga penambahan-penambahan motif melodi dan harmoni untuk memperindah karya ini. Lagu *Kacang Dari* yang dapat dikatakan sangat singkat tentunya tidak diulang terus menerus melainkan diletakan pada bagian tertentu dan diberikan porsi agar tidak terdengar terlalu membosankan, sisanya kemudian ditambahkan melodi-melodi yang masih mencerminkan tradisi yang dibuat utk melengkapi bagian yang dirasa masih kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu *Kacang Dari* adalah sebuah lagu pengantar tidur tradisional yang berasal dari Desa Pujungan, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pupupuan, Tabanan, Bali. Lagu *Kacang Dari* ini merupakan lagu yang dulu sering dinyanyikan oleh para orang tua di desa tersebut. Selain sebagai lagu pengantar tidur, lagu ini juga memiliki dongeng dibaliknya, dimana dongeng ini sering juga diceritakan untuk mengantarkan

tidur. Lagu pengantar tidur pada umumnya bersifat sangat umum karena biasanya dilakukan dimanapun diseluruh dunia. Di Bali sendiri lagu pengantar tidur saat ini sudah menjadi tradisi yang jarang ditemukan. Dalam pembahasan ini penata akan menjelaskan proses transformasi lagu *Kacang Dari* tersebut kedalam bentuk *chamber music*.

Instilah Musik

Bentuk musik (form) adalah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi. Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka (SJ, 2017: 2). Bentuk yang menyusun musik dalam bentuk yang paling besar adalah Periode. Sebuah periode biasanya disusun dari kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban. Kalimat pertanyaan adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya pada birama 1-4 atau 4-8) yang bisa juga disebut kalimat depan yang biasanya berhenti dengan nada atau akor yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan "koma", umumnya pada kalimat pertanyaan diakhiri dengan akor dominan yang memiliki kesan belum selesai atau kesan pertanyaan. Kalimat jawaban pada sisi lain merupakan kalimat yang biasanya terdapat pada birama (5-8 atau 9-16) disebut jawaban atau kalimat belakang karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan "titik" atau memiliki kesan selesai yang biasanya menggunakan akor tonika.

Motif merupakan bagian dari musik yang lebih kecil. Motif merupakan unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan/ide (SJ, 2017: 3). Sebuah motif biasanya disusun dalam 2 birama sehingga penggabungan atau pengolahan beberapa motif akan membentuk satu kalimat baik kalimat tanya maupun kalimat jawab.

Harmoni adalah bunyi gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tingginya dan kita dengar serentak dasar paduan nada ini ialah trinada (Jamalus, 1998: 30) Trinada atau akor ialah bunyi gabungan tiga nada yang berbentuk dari salah satu nada dengan tertis dan kwint nya, atau dikatakan juga tertis tersusun (Jamalus, 1998 : 30)

Tand-tanda Dinamika berfungsi menghidupkan suasana musik agar tidak menjadi kaku/monotone. Melalui tanda-tanda ini ekspresi gerak musik terdengar lebih berkesa dan berjiwa seperti yang dikehendaki. Tanda tanda dinamik yang dipakai dalam karya ini adalah berkaitan dengan artikulasi dan pengucapan musik yaitu sebagai berikut:

1. *Legato*: bunyi menyambung satu nafas
2. *Staccato*: bunyi patah-patah/pendek
3. *Detace*: putus-putus agak panjang

Kontrapung atau *counterpoint* adalah sebuah teori musik yang mengajarkan Teknik menyusun melodi yang lebih dari satu (polifoni). Kontrapung lahir sebelum dan pada Era Barok (1600-1750), salah satu komposer yang paling terkenal dengan teknik kontrapungnya adalah Johann Sebastian Bach (1685-1750)

Teori Komposisi

Komposisi berasal dari karta "Komponieren" yang digunakan oleh bujangga Jerman yang bernama Johann Wolfgang Goethe (1749 - 1832) yaitu pekerjaan mengatur, menyusun, menata, dan merangkai berbagai suara atau nada-nada yang mengacu pada lagu atau melodi utama yang disebut cantus. Komposisi musik merupakan proses menyusun atau membentuk bagian musik dengan melakukan penggabungan elemen-elemen musik. Melakukan komposisi musik juga dapat dilatih dengan mendengar dan menganalisa potongan-potongan lagu sehingga penata dapat memahami bagaimana seorang komposer dapat menulis lagu dengan baik.

Teori Transformasi

Transformasi merujuk pada realitas proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Transformasi berarti perubahan yang dapat berupa bentuk, sifat, dan fungsi. Dalam karya musik *Kacang Dari*, proses transformasi dilakukan dalam mengubah bentuk lagu *Kacang Dari* yang awalnya berupa nyanyian vokal tanpa iringan instrumen menjadi sebuah bentuk baru yaitu Chamber music. Perubahan dalam transformasi juga bermaksud untuk menghasilkan sesuatu yang baru tanpa menghilangkan unsur keasliannya (Desmawati, 2018; Firdaus, 2019). Perubahan ini tentunya diperhatikan agar tidak menghilangkan nilai dalam lagu tersebut (Silitonga, 2017; Suroso, 2018). Dengan demikian penata menekankan perubahan pada bentuk, sedangkan sifat dan fungsi dari lagu *Kacang Dari* masih tetap sebagai sebuah lagu tradisional. Unsur-unsur seperti laras slendro dan ritme yang terdapat dalam lagu *Kacang Dari* tidak akan dihilangkan sehingga masih terkandung nilai tradisi didalamnya.

Bentuk awal dari lagu *Kacang Dari* adalah sebuah nyanyian senandung vokal yang tidak diiringi instrument apapun. Jika dilihat dari sifat dan fungsi lagu *Kacang Dari* digunakan sebagai lagu pengantar tidur. Dalam proses transformasi ini, bentuk dari lagu *Kacang Dari* akan dikembangkan dari segi unsur-unsur musik seperti ritme dan melodi sehingga berubah menjadi bentuk baru yang lebih luas. Sebagai contoh melodi pada baris pertama Lagu *Kacang Dari* ditransformasi menjadi melodi yang dimainkan oleh instrument violin. Selain pengembangan tersebut diimbuhi dengan iringan harmoni sehingga dari segi bentuk sudah jelas memiliki perbedaan dari bentuk awal lagu ini. Selanjutnya, dari segi fungsi juga terjadi transformasi dimana lagu *Kacang Dari* yang awalnya hanya sebatas senandung pengantar tidur dapat menjadi musik hiburan yang dapat dijadikan pementasan

seni pertunjukan sehingga dapat dipertontonkan dan dinikmati banyak orang. Nuansa musik dalam karya ini juga mengalami perubahan, dimana nuansa awal lagu *Kacang Dari* yang sangat sederhana agar anak dapat mengantuk dan terlelap mengalami transformasi menjadi nuansa yang lebih megah dan lebih dapat dinikmati. Bentuk *chamber music* juga menggunakan instrument yang lebih bervariasi serta terdapat perubahan dinamika-dinamika yang membuat bentuk karya ini menjadi lebih menarik dan tidak terkesan *monotone*.

Proses Penciptaan Tahap Eksplorasi

Langkah awal dari keseluruhan proses penciptaan dari karya ini adalah eksplorasi atau penjajagan, dimana pada tahap ini penata menjelajahi kemungkinan terhadap komponen musik yang pada hakekatnya tidak hanya ditemukan oleh unsur-unsur yang tampak lahiriah. Pengamatan terhadap elemen-elemen komposisi yang dipakai sebagai alat ekspresi, seperti; material nada, tonalitas, ritme, melodi, harmoni dan instrumenasi tidak cukup hanya dinikmati sebagai komposisi.

Awal mula ketertarikan penata menciptakan karya ini adalah keresahan yang dirasakan ketika melihat lagu -lagu pengantar tidur tradisional semakin punah. Disisi lain penata juga melihat ketertarikan anak-anak muda untuk mendengarkan musik budaya populer yang didukung dengan perkembangan teknologi sehingga makin mudah untuk didengarkan. Untuk memperkuat ide penata kemudian melakukan wawancara dengan dua orang tokoh dari Desa Pujungan tempat lagu *Kacang Dari* tersebut berasal. Narasumber pertama bernama Jero Mangku I Wayan Gerana. Beliau lahir di Pujungan pada tanggal 24 Desember 1950. Saat yang ini beliau bekerja sebagai pemangku juga merupakan mantan Bendesa (kepala desa) Pujungan sehingga mengetahui

sangat banyak mengenai tradisi di desa tersebut salah satunya adalah tradisi menyanyikan lagu *Kacang Dari*. Beliau menjelaskan bagaimana dahulu lagu ini sering dinyanyikan, namun saat ini sudah hampir punah dan tidak ada yang mengetahui khususnya generasi milenial saat ini. Beliau juga mencoba untuk menyanyikan bait dari lagu *Kacang Dari* yang mana menurut beliau sendiri mungkin tidak sepenuhnya tepat karena lagu tersebut hanya dinyanyikan dari mulut ke mulut tanpa rekaman yang jelas.



Gambar 1. Wawancara dengan I Wayan Gerana
Sumber: Dokumentasi Komang Wira A

Wawancara kedua dilakukan dengan tokoh lain di desa tersebut yang bernama I Wayan Jimat, lahir di Desa Pujungan pada tanggal 5 Oktober 1940. Beliau merupakan tokoh yang bergerak dalam bidang seni serta kerap bekerja dalam mengelola kesenian di Desa Pujungan. Dalam wawancara, dijelaskan bagaimana asal usul lagu *Kacang Dari* sehingga dapat menjadi tradisi lagu pengantar tidur di Desa Pujungan. Selain itu, Beliau menyampaikan keprihatinan atas merosotnya ketertarikan masyarakat terhadap lagu *Kacang Dari* yang mengakibatkan lagu tersebut terancam punah. Hasil dari kedua wawancara tersebut adalah penata mengetahui bagaimana bentuk melodi dan lirik dari lagu *Kacang Dari* serta mengetahui tentang fenomena yang terjadi

saat ini terhadap lagu-lagu tradisional khususnya lagu *Kacang Dari*.



Gambar 2. Wawancara dengan I Wayan Jimat
Sumber: Dokumentasi Komang Wira A

Setelah memiliki bahan mengenai lagu *Kacang Dari* penata kemudian melakukan eksplorasi dengan mendengarkan lagu-lagu pengantar tidur dari berbagai daerah. Salah satu lagu pengantar tidur yang paling dikenal secara umum adalah *Brahm's Lullaby*. Lagu ini diciptakan pada tahun 1868 oleh komposer Johannes Brahms dan masih sangat dikenal samapai sekarang bahkan lagu ini sering dijadikan musik pada mainan anak-anak yang dijual diseluruh dunia. Apabila kita mencoba mencari di platform youtube dengan *keywords* "lagu pengantar tidur anak" maka yang keluar sebagian besar adalah berbagai versi dari musik *Brahm's Lullaby* ini. Hal tersebut memancing penata untuk mencoba mempelajari bagaimana ia dapat menciptakan sebuah komposisi yang begitu sederhana namun sangat melekat di telinga orang-orang sampai saat ini, yaitu dengan menganalisa bagaimana ia membuat melodi dan progresi akor yang digunakan untuk dijadikan inspirasi dalam penciptaan karya.

Selain lagu "*Brahm's Lullaby*" penata juga mencari inspirasi dengan mendengarkan musik pengantar tidur dengan judul "*Zelda's Lullaby*". Musik ini adalah sebuah komposisi karya Koji Kondo yang diciptakan untuk sebuah *game* dengan

nama "*The Legend of Zelda*". Walaupun diciptakan untuk sebuah *game*, musik ini sangat menarik jika dilihat dari bagaimana ia mengemas sebuah musik pengantar tidur dalam format *orchestra*. Musik ini memberi inspirasi tentang bagaimana ia menggunakan progresi akor dalam harmoni instrumen strings dalam format *orksetra* serta dapat mempertahankan kesederhanaan sifat dari lagu pengantar tidur meskipun dibawakan dengan format *orksestra* yang tergolong megah.

Dalam tahap eksplorasi penata juga melakukan studi pustaka untuk semakin memperkuat ide yang telah penata miliki. Beberapa buku yang penata baca yang pertama adalah buku dengan judul *Nilai Karakter Bangsa Dalam Permainan Tradisional Anak-anak Bali*. Buku ini ditulis oleh I Nyoman Suarka dan diterbitkan oleh Udayana University Press tahun 2011. Dalam buku ini dibahas mengenai permainan tradisional Bali yang memiliki nilai karakter bangsa sehingga dapat menjadi pendidikan karakter anak. Meskipun membahas mengenai permainan tradisional, buku ini menjadi salah satu sumber acuan penata karena di dalam permainan tradisional anak-anak di Bali, terdapat lagu-lagu pengiring. Aspek-aspek dalam lagu pengiring tersebut yang nantinya akan digunakan dalam menambah wawasan penata mengenai lagu tradisional untuk anak-anak. Selain itu, dijelaskan mengenai nilai karakter yang terdapat dalam permainan tradisional yang juga terdapat dalam lagu tradisional. Sebagian besar lagu tradisional di Bali memiliki makna khusus selain sebagai hiburan juga sebagai pendidikan karakter yang secara tidak langsung akan mepengaruhi karakter terhadap anak-anak. Ini sangat penting mengingat di zaman modern ini terjadi degradasi moral khususnya terhadap anak-anak yang akan menjadi penerus Bangsa Indonesia. Dalam karya ini sangat penting bagi penata untuk mengetahui bagaiana pengaruh lagu tradisional terhadap karakter anak-anak sehingga dapat

menciptakan musik yang mampu menggambarkan suasana kekanak-kanakan sehingga tidak kehilangan nilai karakter yang terkandung didalamnya.

Buku lain yang menjadi bahan acuan penata dalam tahap eksplorasi ini adalah *Ilmu Harmoni*. Buku ini ditulis oleh Karl-Edmun Prier SJ dan diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi Yogyakarta pada tahun 2012. Dalam buku ini memuat mengenai ilmu-ilmu harmoni secara rinci. Dalam penciptaan karya, sangat penting bagi penata untuk memahami dengan betul mengenai ilmu harmoni karena format musik *chamber music* sangat identik dengan unsur harmoni. Selain itu dengan tema lagu penghantar tidur dalam karya ini, unsur harmoni akan sangat ditonjolkan untuk menimbulkan kesan indah dan mudah untuk dinikmati. Instrumen musik yang paling identik dengan penggunaan harmoni adalah *strings* yang merupakan mayoritas instrumen dari garapan ini. Penggunaan harmoni yang tepat dalam instrumen *strings* dapat menyampaikan emosi kepada para pendengar dengan lebih baik. Selain itu ilmu harmoni juga digunakan untuk memecah akor yang akan dimainkan dari setiap instrumen.

Setelah penata memiliki bahan yang cukup yang didapatkan dalam tahap eksplorasi, penata kemudian siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap percobaan (improvisasi)

Tahap Percobaan (Improvisasi)

Dalam tahap ini penata mulai untuk menuangkan ide yang telah disatukan dalam proses eksplorasi kedalam penotasian. Namun sebelumnya penata melakukan pemilihan instrumen yang akan digunakan. Pemilihan instrumen ini ditentukan ketika penata sudah memiliki ide yang jelas akan bentuk musik yang ingin diciptakan sehingga instrumen yang digunakan dapat sesuai dengan keperluan penata yang menggunakan format *chamber music*. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

Dua Buah Cello

Cello adalah instrumen melodis yang dimainkan dengan cara digesek dengan *bow*. Berdasarkan sumber bunyinya cello termasuk golongan chordophone karena sumber bunyinya berasal dari dawai. Cello akan banyak digunakan dalam permainan solo melodi karena sifat suaranya yang dalam dan menyentuh

Dua Buah Contrabass

Contrabass memiliki bentuk yang hampir sama dengan cello, hanya saja berukuran lebih besar dan memainkan nada 1 oktaf lebih rendah daripada cello sehingga berfungsi sebagai bass. Instrumen contrabass juga menjadi pemegang utama akor karena instrumen ini memainkan nada dasar akor yang dimainkan.

Empat Buah Violin

Violin merupakan instrumen yang paling banyak digunakan dalam karya ini, karena akan dibagi menjadi 2 partisi yaitu violin I dan violin II. Instrumen violin akan memainkan harmoni pada nada-nada tinggi.



Dua Buah Viola

Instrumen viola hampir terlihat sama dengan violin, namun ukurannya sedikit lebih besar. Selain itu, yang membedakan viola dan violin adalah *tuning* dari senarnya yaitu C-G-D-A. Viola akan memainkan harmoni yang lebih rendah dari instrumen violin.

Satu Buah Piano

Piano adalah instrumen yang sumber bunyinya berasal dari dawai namun

dimainkan dengan cara dipukul. Sifat instrumen ini adalah harmonis karena memainkan lebih dari satu nada sekaligus. Dalam karya ini piano juga akan banyak dimainkan solo dengan vokal ketika ingin menunjukkan sebuah melodi sederhana tanpa iringan *strings*.

Satu Orang Vokalis

Penata menggunakan satu orang vokalis yang dalam karya ini menyanyikan lagu *Kacang Dari*. Selain itu vokalis wanita juga menyanyikan beberapa motif dengan Teknik vocal Bali sehingga notasi dari vocal tidak dituliskan dalam notasi balok karena Teknik vocal Bali seperti *wilet* lebih efektif ketika dituangkan secara langsung kepada penyanyi daripada dinotasikan dalam not balok.

Setelah penentuan instrumen, selanjutnya penata mulai mencoba menuliskan notasi. Penata menggunakan software Sibelius untuk menulis not balok dari semua instrumen yang telah ditentukan. Dalam software Sibelius penata masukan semua instrumen yang digunakan kemudian mulai tahap percobaan dengan menuangkan motif-motif melodi dan harmoni kedalam setiap instrumen. Bentuk lagu dalam karya ini adalah bentuk lagu 3 bagian, dimana dalam setiap bagiannya penata menguraikan suasana yang berbeda sehingga menimbulkan kontras musik ini. Bagian pertama dari musik ini menggambarkan suasana masa kecil anak-anak yang pada zaman dahulu sangat dekat dengan lagu-lagu tradisional yang menemani mereka dalam keseharian mulai dari bermain hingga dinyanyikan lagu tidur.



Gambar di atas merupakan motif dari melodi awal yang dimainkan oleh piano dan vocal. Melodi tersebut menggunakan nada dasar D = do dan tangga nada atau laras slendro yang dimainkan secara unison oleh kedua instrumen, namun instrumen piano juga memainkan akor-akor Panjang untuk mengiringi melodi tersebut. Unison adalah permainan melodi dari 2 atau lebih instrumen yang berbeda dengan satu suara. Tempo yang digunakan pada awal lagu adalah 70. Sedangkan sukut yang digunakan berganti dari 5/4 menjadi 6/4 setelah birama kedua.



Pada birama ke-11, Instrumen strings mulai dimainkan, dimana violin satu memainkan melodi yang sama dengan piano dan vocal sebelumnya. Violin II dan Viola memainkan motif Pizzicato yang saling bersahutan secara berulang-ulang dimana motif tersebut dapat menggambarkan suasana ceria dengan ritme tetap sehingga memiliki nuansa seperti musik anak-anak. Instrumen cello dan contrabass pada bagian ini memainkan akor yang saling bersahutan dengan instrumen cello. Instrumen cello dan contrabass termasuk dalam instrumen dengan tonalitas rendah sehingga sangat cocok untuk memainkan akor-akor yang dapat memperkuat harmoni dalam lagu ini.



Pada birama ke-21, semua instrumen strings kecuali contrabass memainkan motif kontrapung, dimana motif ini sepenuhnya menggunakan tangga nada slendro. Setelah kontras memuncak pada kalimat lagu ini kemudian bagian pertama dari musik ini berakhir dan memasuki bagian ke-2 yaitu bagian inti.



Gambar diatas adalah notasi dari lagu Kacang Dari yang masih utuh, sangat sederhana dan biasanya dinyanyikan berulang-ulang. Dalam karya ini Lagu asli dari Kacang Dari akan dinyanyikan oleh Vokal, setelah itu akan ditransdormasi kedalam instrumen strings dan diorkestrasi sehingga menjadi bentuk baru dan diharmonisasi dengan akor yang juga dimainkan oleh instrumen strings.



Gambar di atas adalah Lagu *Kacang Dari* yang telah ditransformasi kedalam instrumen strings yang dimulai pada birama ke-45. Melodi utama dimainkan oleh violin I dan violin II. Instrumen viola dan contrabass memainkan akor pengiring, sedangkan instrumen cello memainkan melodi yang menghiasi harmoni dari akor. Dalam bagian ini juga dilakukan modulasi yang dimana sebelumnya menggunakan

tangga nada D mayor dimodulasi menjadi E mayor.



Pada bagian ketiga, dimulai dari instrumen violin I dan cello yang masuk pada ketukan keempat birama ke-85. Violin I memainkan melodi utama, sedangkan instrumen cello memainkan motif ostinato dengan laras slendro. Ostinato adalah sebuah bentuk melodi pendek, ritme, atau harmoni dalam beberapa bar yang dimainkan secara berulang-ulang. Violin II, viola, dan contrabass memainkan harmoni akor dengan progresi VI – V – I - IV. Pada bagian ini juga paino memainkan harmoni mengikuti progresi akor dari instrumen strings.



Gambar 3. Proses latihan
Sumber: Dokumentasi Komang Wira A

Gambar diatas adalah bagian mendekati akhir dari musik ini. Violin I dan Cello bermain unison dengan motif ostinato yang diulang-ulang. Cello memainkan dengan interval yang lebih tinggi sehingga mendekati interval violin agar terdengar mencolok. Instrumen contrabass memainkan progresi akor yang sama namun dengan ritme 1/4 sehingga nuansa musik menjadi lebih memuncak sebelum perlahan-lahan semakin mengecil berhenti

secara bersamaan. Dengan pengulangan motif ostinato dengan *scale* slendro ini diharapkan dapat melekat kepada telinga pendengar layaknya nyanyian tidur yang dulu biasa dinyanyikan selalu melekat di telinga kita sewaktu kecil.

3. Tahap Pembentukan

Tahap terakhir dari proses transformasi penciptaan karya ini adalah tahap pembentukan. Dalam tahap ini semua notasi sudah dirangkumkan dan siap untuk dituangkan kepada para pemain pendukung dari karya ini. Proses latihan diawali dengan latihan sectoral yang dibagi dari partisi setiap instrumen yaitu strings section, vocal, dan piano. Latihan sectoral strings merupakan yang paling penting karena menggunakan banyak instrumen dan harus diperhatikan dengan sangat teliti karena memainkan harmoni yang akan mengiringi vocal. Dalam proses latihan Bersama strings section penata mulai dengan metode *sight reading* yaitu memainkan notasi dengan membaca langsung. Ketika ditemukan bagian yang dirasa sulit kemudian akan difokuskan pada bagian itu sehingga latihan dapat dilakukan dengan efektif.

Selanjutnya latihan sektoral dengan vokalis dilakukan secara aural tanpa menggunakan notasi ini dilakukan karena Teknik vocal yang digunakan adalah vocal bali. Latihan sekotral terakhir adalah instrumen piano yang dilakukan dengan metode *sight reading*. Setelah dirasa cukup kemudian latihan dilanjutkan secara bersama dengan instrumen lengkap. Seperti sebelumnya metode latihan yang dilakukan adalah memainkan musik secara utuh terlebih dahulu dan ketika ditemukan bagian-bagian yang dirasa sulit secara Teknik akan difokuskan pada bagian tersebut saja. Untuk ketepatan tempo dalam proses latihan maka penata menggunakan metronome yang dimulai dari tempo yang lebih rendah agar lebih mudah untuk dibaca kemudian setelah para pemain dirasa mulai menguasai tempo

dalam metronome dinaikan sedikit demi sedikit hingga mencapai tempo yang sesuai dengan yang dituliskan. Ketika tempo sudah sesuai maka selanjutnya latihan akan difokuskan pada pemberian dinamika dalam karya ini. Dinamika sangat penting untuk diperhatikan karena mempengaruhi emosi yang disampaikan oleh musik ini sehingga tidak terdengar monotone.

Penghalusan demi penghalusan dilakukan dalam proses latihan dan ketika semua pemain dirasa sudah mampu menguasai bahan yang diberikan maka karya musik ini sudah siap untuk dipentaskan.



Gambar 4. Pentastasan karya
Sumber: Dokumentasi Komang Wira A

SIMPULAN

Lagu tradisional *Kacang Dari* adalah sebuah lagu pengantar tidur yang berasal dari Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Tabanan – Bali. Lagu ini sudah dinyanyikan secara turun temurun oleh masyarakat disana sebagai lagu pengantar tidur yang dinyanyikan para orang tua kepada anaknya. Tidak seperti lagu pengantar tidur yang bersifat universal, lagu ini hanya terdapat di satu desa tersebut saja. Hal unik lainnya adalah dibalik lagu pengantar tidur ini terdapat cerita dongeng. Seiring berjalan waktu dan berkembangnya teknologi dengan begitu pesat Lagu *Kacang Dari* semakin dilupakan dan para orang tua semakin jarang menyanyikan lagu ini kepada anaknya membuat keberadaan lagu ini semakin memprihatinkan.

Berdasarkan keunikan dan fenomena yang terjadi pada lagu ini penata memiliki ide untuk mentransformasi lagu *Kacang Dari* ke dalam bentuk baru yaitu *Chamber Music*. Dengan transformasi ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat disana untuk kembali mendengarkan dan melestarikan lagu tradisional ini. Pemilihan *chamber musik* sebagai bentuk baru dari lagu ini adalah agar lagu ini menjadi lebih menarik dihiasai dengan harmoni dari instrumen musik barat namun tanpa menghilangkan sifat kesederhanaan lagu pengantar tidur sebagai bentuk asli dari lagu *Kacang Dari*. Transformasi ini dilakukan dengan menggunakan system harmoni musik barat yang dituangkan dalam instrumen strings. Melodi yang digunakan dalam karya ini adalah melodi dengan *scale* pentatonis slendro untuk dapat mempertahankan kesan tradisonal. Selain instrumen musik barat, dalam karya ini juga menggunakan seorang vokalis yang menyanyikan lagu *Kacang Dari* dan menyanyikan motif-motif vocal dengan teknik vocal Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, B. S. (2015). Permainan Tradisional Menjaga Di Penghujung Senja. *Gelar: Jurnal Seni Dan Budaya*, 13(2), 151–159. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1639>
- Agus, I. M., Antara, B., Sudirga, I. K., & Santosa, H. (2018). *Cak Ganjur: Sebuah Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur*. 4(september), 96–104. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/495/291>
- Bramantyo, T. (2000). *Lagu Dolanan Anak*. Tarawang Press.
- Desmawati, N. (2018). Transformasi Deo Kayangan Menjadi Tari Mambang Deo-deo Kayangan di Pekanbaru. *Gelar: Jurnal Seni Dan Budaya*, 16(2), 119–138. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/2484>
- Firdaus, H. S. N. W. A. A. S. (2019). Transformasi Musik Balaganjur Teruna Goak ke dalam Musik Jazz. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 29(3), 205–218. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1008>
- Gautama, W. B. (2006). *Pelajaran Gending Bali*. C.V. Kayumas Agung.
- Hawkins, A. M. (1990). *Creating Through Dance* (S. Hadi (ed.); Terjemahan). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jamalus, S. (1998). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasad, I. K. S. H. S. V. B. (2019). The Uses of Gong Suling in Ngemban Rare Composition. *JOMSTI, Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(2). <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/866>
- Silitonga, P. H. D. (2017). Ansambel Musik Batak Toba Sebagai Pengiring dalam Peribadatan di Gereja. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 70–77.
- SJ, K.-E. P. (2017). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Sugiartha, I. G. A. (2015). *Lekesan: Fenomena Seni Musik Bali*. UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(2), 66–78.